

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting yang menjawab ketiga rumusan masalah. Kesimpulan berikut disusun untuk merangkum inti dari hasil penelitian secara sistematis dan menyeluruh:

1. Resiliensi peserta didik di Kabupaten Muaro Jambi berdasarkan tingkat kerawanan bencana karhutla menunjukkan adanya variasi. Skor resiliensi keseluruhan tertinggi ditemukan pada wilayah dengan tingkat kerawanan tinggi (98,55), diikuti oleh wilayah kerawanan rendah (97,07), dan sedang (96,87). Di semua kategori, indikator kesehatan fisik konsisten menjadi aspek paling kuat, dengan skor tertinggi masing-masing pada kerawanan tinggi (15.72), sedang (15.26), dan rendah (15.22). Sementara itu, indikator dengan skor terendah berbeda di tiap kategori: ketahanan psikologis pada kerawanan tinggi (13.45), pengetahuan pada kerawanan sedang (12.99), dan konektivitas sosial pada kerawanan rendah (13.38). Temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi peserta didik tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat kerawanan wilayah. Pola ini mencerminkan kompleksitas resiliensi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, serta menunjukkan bahwa setiap tingkat kerawanan memiliki karakteristik resiliensi yang berbeda.
2. Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa keempat faktor utama yakni sosial-ekonomi, lingkungan, tata kelola, dan fisik memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan resiliensi siswa, dengan nilai R^2 sebesar 0,410. Ini berarti bahwa 41% variasi dalam skor resiliensi dapat dijelaskan oleh kombinasi keempat faktor tersebut. Di antara keempatnya, faktor sosial-ekonomi memiliki pengaruh paling dominan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien beta tertinggi ($\beta = 0,368$; $p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi

sosial-ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya, informasi, dan dukungan sosial yang memperkuat kapasitas adaptif mereka. Faktor fisik juga memberikan kontribusi signifikan ($\beta = 0,195$; $p < 0,001$), yang mencerminkan pentingnya kondisi kesehatan dan kesiapan fisik dalam menghadapi situasi darurat. Faktor tata kelola ($\beta = 0,155$; $p = 0,003$) menyoroti peran penting sekolah sebagai institusi yang membentuk kesiapsiagaan melalui kebijakan, kepemimpinan, dan pelatihan. Sementara itu, faktor lingkungan ($\beta = 0,117$; $p = 0,021$) memberikan kontribusi paling rendah, namun tetap signifikan, yang menunjukkan bahwa kualitas lingkungan sekitar tetap berperan dalam menciptakan rasa aman dan kesiapan psikologis siswa. Temuan ini menegaskan bahwa resiliensi siswa merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor individual, sosial, dan kelembagaan yang saling memperkuat.

3. Wawancara mengungkap bahwa sekolah memainkan peran strategis dalam memperkuat ketiga aspek tersebut melalui berbagai inisiatif, seperti pelatihan kesiapsiagaan, simulasi bencana, dan penguatan jejaring sosial antar siswa dan guru. Kepala sekolah juga menekankan pentingnya kolaborasi dengan komunitas lokal dan lembaga eksternal seperti BPBD dan Puskesmas, yang secara langsung mendukung indikator dukungan komunitas dan tata kelola. Dengan kata lain, wawancara memberikan konteks praktis dan narasi konkret yang menjelaskan bagaimana variabel-variabel yang signifikan secara statistik diwujudkan dalam praktik kelembagaan dan sosial di tingkat sekolah dan masyarakat. Integrasi antara data kuantitatif dan kualitatif ini memperkuat kesimpulan bahwa resiliensi siswa tidak hanya dibentuk oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh sistem sosial dan kelembagaan yang mendukung mereka secara berkelanjutan.

6.2 Saran

Sebagai bagian dari refleksi terhadap keterbatasan dan potensi pengembangan lebih lanjut, berikut saran yang diajukan untuk kedepannya:

1. Penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan penggunaan pendekatan waktu yang lebih panjang untuk melihat perubahan resiliensi secara dinamis. Dengan demikian, efektivitas program atau intervensi kebencanaan dapat dievaluasi secara lebih akurat.
2. Instrumen pengukuran resiliensi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan indikator yang sesuai dengan karakteristik lokal. Hal ini penting agar hasil pengukuran benar-benar mencerminkan kondisi dan kebutuhan siswa di lingkungan tempat mereka tinggal dan belajar.

6.3 Implikasi

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi siswa terbentuk melalui interaksi antara faktor individu, sosial, dan kelembagaan. Dominasi faktor sosial-ekonomi menegaskan bahwa ketahanan tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada kesejahteraan keluarga dan akses terhadap sumber daya. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan kebencanaan perlu mempertimbangkan latar belakang sosial siswa secara lebih komprehensif.
2. Kontribusi signifikan dari faktor fisik dan tata kelola sekolah mengimplikasikan bahwa institusi pendidikan berperan ganda sebagai ruang pembelajaran dan perlindungan. Kesehatan fisik, kesiapsiagaan individu, serta kepemimpinan sekolah yang responsif menjadi bagian penting dari sistem ketahanan. Kebijakan internal seperti pelatihan rutin dan simulasi evakuasi perlu dioptimalkan sebagai bentuk kelembagaan yang adaptif.
3. Korelasi tinggi antara konektivitas sosial dan skor resiliensi menekankan pentingnya jejaring sosial di lingkungan sekolah. Relasi antar siswa, guru, orang tua, dan komunitas lokal membentuk rasa aman dan solidaritas kolektif. Budaya kolaboratif dan inklusif perlu dibangun melalui forum siswa, kemitraan komunitas, dan program partisipatif.
4. Secara kebijakan, temuan ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah untuk menyusun strategi pendidikan kebencanaan yang berbasis data dan

kontekstual. Perbedaan karakteristik resiliensi antar wilayah menunjukkan perlunya intervensi yang fleksibel dan responsif, serta alokasi sumber daya yang adil sesuai tingkat kerawanan masing-masing.

6.4 Rekomendasi

Berdasarkan temuan empiris, rekomendasi berikut ditujukan kepada pihak-pihak yang memiliki peran strategis dalam membangun resiliensi siswa, khususnya di wilayah rawan bencana:

1. Resiliensi peserta didik tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat kerawanan wilayah, sehingga pendekatan intervensi perlu disesuaikan dengan karakteristik resiliensi lokal. Sekolah di wilayah kerawanan rendah dan sedang perlu mendapatkan perhatian yang setara, dengan fokus pada aspek yang lemah seperti konektivitas sosial dan pengetahuan kebencanaan. Modul pembelajaran dan simulasi bencana sebaiknya dirancang berbasis data lokal agar lebih relevan dan efektif.
2. Faktor sosial-ekonomi terbukti paling dominan dalam membentuk kapasitas adaptif siswa. Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan pendidikan perlu merancang kebijakan afirmatif yang memperluas akses terhadap sumber daya, informasi, dan dukungan sosial bagi siswa dari latar belakang rentan. Program beasiswa, layanan psikososial, dan penguatan kapasitas keluarga dapat menjadi instrumen kunci dalam membangun ketahanan yang berkelanjutan.
3. Temuan regresi dan wawancara menunjukkan bahwa sekolah memiliki posisi strategis dalam membentuk resiliensi melalui kebijakan, pelatihan, dan jejaring sosial. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu memperkuat tata kelola internal melalui SOP kebencanaan, pelatihan rutin, dan kemitraan lintas sektor (BPBD, Puskesmas, komunitas lokal). Kepala sekolah dan guru perlu difasilitasi untuk menjadi aktor utama dalam manajemen risiko berbasis sekolah.